

Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Roa, Dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Earning Per Share (EPS) Saham Pada Perusahaan Di IDX30

Ahmad Fikhi Ardiansyah
UPN "Veteran" Jawa Timur
Ahmadfikhiardiansyah9@gmail.com

Riko Setya Wijaya
UPN "Veteran" Jawa Timur
setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id

Article's History:

Received 12 Juni 2023; Received in revised form 10 Juli 2023; Accepted 23 Juli 2023; Published 1 Agustus 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Ardiansya, A. F., Wijaya, R. S. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Roa, Dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Earning Per Share (EPS) Saham Pada Perusahaan Di IDX30. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (4). 1550-1562. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1383>

Abstrak

Tidak bisa dipungkiri persaingan bisnis akan semakin kompetitif dan bagi para konsumen setiap perusahaan barang dan jasa akan semakin selektif pula dalam menentukan barang hingga pelayanan yang akan hendak dipilih. Investasi adalah satu-satunya kegiatan yang terdapat di pasar modal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari setiap transaksi moneter yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik Data Panel. Penelitian menggunakan data tahun 2019 - 2021 dengan variabel bebas Inflasi, Kurs Dollar, ROA (Return On Asset) dan Dividen Payout Ratio terhadap Earning Per Share (EPS) saham perusahaan yang terdaftar di IDX30. Hasil penelitian menjelaskan bahwa inflasi, kurs, dan Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap Earning Per Share (EPS) sedangkan Dividen Payout Ratio (DPR) memiliki pengaruh negatif. Dengan tingkat signifikan pada variabel Return On Asset (ROA). Variabel penelitian ini memiliki nilai R² sebesar 95,4% dengan 4,6% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Kata Kunci : Saham; IDX30; Investasi

PENDAHULUAN

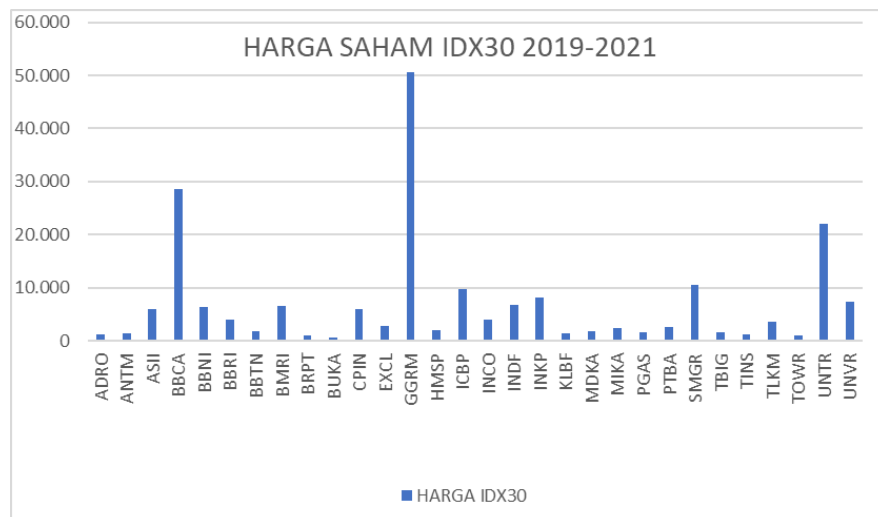
Dalam mewujudkan pembangunan perekonomian tidak terlepas dari peran perkembangan dunia bisnis di era globalisasi saat ini, kita semua telah mengetahui bahwa perkembangan yang terjadi merupakan hasil dari persaingan dunia bisnis yang dapat ditandai dengan munculnya berbagai macam inovasi perusahaan barang dan jasa. Tidak bisa dipungkiri persaingan bisnis akan semakin kompetitif dan bagi para konsumen setiap perusahaan barang dan jasa akan semakin selektif pula dalam menentukan barang hingga pelayanan yang akan hendak dipilih. Sehingga diperlukan usaha lebih untuk menarik minat konsumen dan cara agar tetap bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis. Banyak cara yang dapat ditempuh salah satunya dengan mencari modal tambahan atau investasi untuk memperkuat struktur permodalan.

Investasi adalah satu-satunya kegiatan yang terdapat di pasar modal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari setiap transaksi moneter yang dilakukan, baik melalui investasi saham maupun investasi lainnya, Obligasi maupun surat berharga lainnya. Investasi hampir identik dengan tabungan yang bermaksud untuk memastikan bahwa uang tersebut dapat digunakan di masa depan.

Indeks harga IDX30 adalah indeks perusahaan teratas di BEI yang lancar likuiditasnya dan paling

ramai transaksinya di pasar modal. Dengan adanya selera masyarakat yang berubah-ubah, saham perusahaan perusahaan IDX30 selalu eksis di pasar modal, karena menanam modal pada saham perusahaan IDX30 merupakan langkah yang tepat, untuk memperoleh keuntungan yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu perlu diteliti pengaruh faktor makro dan mikro ekonomi yang meliputi: Inflasi, Kurs, Roa (Return On Asset) dan Dividen Payout Ratio.

Berdasarkan gambar 1 di bawah ini, terlihat bahwa harga saham tertinggi di IDX30 dimiliki oleh gudang garam, sedangkan harga terendah dimiliki oleh bukalapak. Hal ini karena pasar gudang garam berdiri sejak lama dan permintaan akan produk rokok yang sangat tinggi di Indonesia, sedangkan untuk saham bukalapak sendiri baru terdaftar di pertengahan tahun 2021, sehingga membuat bukalapak sendiri memiliki harga terendah. Hal ini berlaku pula untuk saham-saham perusahaan lainnya, yang mana dipengaruhi oleh penguasaan pasar, dan tahun terdaftarinya di IDX30.



Gambar 1. Harga Saham IDX30

Sumber: IDX dan Investing.com

Berdasarkan nilai intrinsik perusahaan yang tercantum, terutama untuk perusahaan yang baru terdaftar di IDX30. Karena beberapa perusahaan tersebut memiliki harga lot yang rendah, namun kian meningkat dari waktu-ke waktu, sehingga dapat mendapatkan return saham yang tinggi. Selain karena itu peneliti dan pembaca dapat mengetahui perusahaan yang terecord dengan baik dan bagus progressnya, sehingga dapat dijadikan referensi kedepannya bagi khalayak umum yang ingin terjun ke dunia saham. Berdasarkan tentang keuntungan saham tersebut diperlukan adanya informasi fundamental dan taktikal. Mulai dari faktor fundamental sering dipakai sebagai salah satu faktor yang dipergunakan dalam menganalisis harga saham maupun keuntungan saham. Untuk bagi seorang investor sendiri dipergunakan sebagai bahan menganalisis harga saham maupun keuntungan saham. Bagi investor analisis fundamental berguna untuk memperkirakan nilai intrinsik suatu saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Menurut (Salim, 2017:223) mengatakan bahwa Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Pihak – pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor (Suriyani & Sudiarta, 2018)

Pasar Modal

Menurut (Rusdi Hidayat, 2017:171) menyatakan bahwa Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar dimana individu, pemerintah, dan perusahaan tidak dapat dengan segera mentransfer uang untuk kebutuhan individu, pemerintah dan perusahaan. Perusahaan membutuhkan keuangan dalam jangka waktu yang pendek misalnya untuk membeli bahan baku untuk produksi atau sedang menunggu untuk dibayar oleh pelanggan atau masih harus tetap membayar karyawan. Dengan demikian sebagian mereka akan melakukan pinjaman bank (Raharjo & Hidayat)

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk beranjak naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga (Nugroho, 2018). Ketiga teori itu adalah: teori kuantitas, teori Keynes, dan teori trukturalis.

Kurs Dollar

Menurut (Sukirno 2017:397) kurs merupakan Nilai Tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs rupiah dengan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten. Hal ini bisa dijelaskan dengan kurs rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan (terutama untuk emiten yang berorientasi bisnis ekspor), *Cost Of Good Sold* (mempengaruhi pembelian bahan baku apabila diperoleh dari impor), dan rugi kurs. Khusus untuk rugi kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, akan sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah (Nugroho, n.d. 2018)

ROA (Return On Asset)

Menurut (Wiagustini, 2017:81) menyatakan bahwa ROA mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Sedangkan menurut (Arista, 2017) juga menyatakan Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Basalama et al., 2017)

Dividend Payout Ratio

Menurut Sartono (2017:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Sedangkan menurut (Martono dan Harjito, 2018 :253) menyatakan bahwa Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar yang akan menghasilkan laba per saham. (Badruzzaman 2017)

IDX-30

Salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah IDX 30 yang diluncurkan pada tanggal 23 April 2012. Indeks IDX 30 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapasitas pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Rezeki Rahmadania, 2020). IDX30 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga 30 saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental perusahaan yang baik. Dalam proses ini, 45 jenis saham likuid (LQ45) disaring dari IHSG, kemudian disaring lagi 30 jenis saham dari 45 jenis saham tersebut yang disebut IDX30. Oleh karena itu, anggota saham yang menjadi anggota IDX30 juga merupakan anggota LQ-45

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan program *software* Eviews 12 sebagai alat analisis pengolahan data yang dimana dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diolah merupakan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan tipe data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung di IDX30 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 30 (tiga puluh) perusahaan. Dari populasi yang diperoleh, ditarik sampel menggunakan data tahunan yang terukur secara waktu (time series) mulai tahun 2019-2021. Metode penarikan sampel menggunakan metode non-probability sampling yaitu purposive sampling. Sehingga terdapat populasi yang tidak memenuhi kriteria, maka tidak bisa dijadikan objek penelitian. Model regresi data panel merupakan metode yang dipilih untuk mengetahui tingkat signifikansi keuntungan saham yang menggunakan tahun 2019 - 2021 dan variabel bebas Inflasi, Kurs Dollar, ROA (Return On Asset) dan Dividend Payout Ratio terhadap Earning Per Share (EPS) saham perusahaan yang terdaftar di IDX30.

Metode Estimasi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasi data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). Pendekatan yang dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik estimasinya. Common Effect Model mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu (Ghozali, 2018:251)

Fixed Effect Model (FEM)

Diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Pendekatan yang dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik estimasinya. Keunggulan yang dimiliki metoda ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metoda ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas (Ghozali, 2018: 261).

Random Effect Model (REM)

Diasumsikan bahwa error term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Pendekatan yang dipakai adalah metode Generalized Least Square (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metoda ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar dari pada jumlah kurun waktu yang ada (Gujarati dan Porter, 2012:602)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Digunakan guna mengetahui tingginya nilai residual pendistribusian data variabel yang ada di penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan normal P-Plot dan Uji Kolmogorov – Smirnov. Normal P-P Plot dalam uji normalitasnya dilihat melalui penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik (Ghozali 2018;119). Sedangkan uji *Kolmogorov – Smirnov* didasarkan pada nilai deviasi maksimum yaitu

$$D = \max |F_0(X_i) - S_n(X_i)|, i = 1, 2, \dots, n$$

Dengan $F_0(X_i)$ ialah fungsi distribusi frekuensi kumulatif relative dari distribusi teoritis dibawah H_0 . Kemudian $S_n(X_i)$ adalah distribusi frekuensi kumulatif pengamatan sebanyak sampel.

Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali 2018;89). Pengujian dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan menggunakan Durbin Watson (DW test).

Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Cara menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Yang dimana apabila nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi terdapat perbedaan variance residual dalam periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan uji dengan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu Z prediction (Z_{pred}) dengan nilai residualnya (S_{resid}).

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila nilai R^2 kurang dari 0,5 maka variabel X dapat menjelaskan variabel Y kurang dari 50% (lemah).

Uji F (Uji Simultan)

Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali 2018;22). Pengujian dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi 0,05. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau jika $\alpha < 0,05$. Artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat begitu sebaliknya.

Uji T (Uji Parsial)

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 30 Perusahaan yang terdaftar, penulis memilih 8 Perusahaan

Tabel 1. Data perusahaan yang termasuk dalam kriteria penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2.	ASII	Astra International Tbk.
3.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
6.	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
7.	UNTR	United Tractors Tbk.
8.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : Data diolah

Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow ini digunakan untuk membandingkan antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model, cara menghitungnya dengan menggunakan hasil regresi Fixed Effect Model. Hipotesis dalam uji ini adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 2. Tabel Estimasi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.661486	(7,12)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.602785	7	0.0000

Sumber : Data Eviews

Berdasarkan uji chow di atas diperoleh nilai Signifikansi dari Cross-section Chi-square dan Cross-section F sebesar 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah Fixed Effect Model. Diperlukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman test dapat dilakukan apabila Uji Chow menunjukkan nilai *Probability Cross-section Chi-square* -nya lebih kecil dari 0,05. Uji *Hausman* membandingkan antara Fixed Effect Model dan *Random Effect Model*.

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: FEM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan uji hausman di atas, diperoleh nilai Signifikansi dari Cross-section random sebesar 1 (lebih besar dari 0,05) sehingga secara statistik H_0 diterima dan menolak H_a , maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah Random Effect Model.

Uji Langrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier test* dapat dilakukan apabila *Uji Hausman* nilai Probability Cross - section *Chi - square - nya* lebih kecil dari 0,05. Uji Lagrange Multiplier membandingkan antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

Tabel 4 Hasil Uji Langrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.91865 (0.0000)	1.714286 (0.1904)	18.63294 (0.0000)
Honda	4.113229 (0.0000)	-1.309307 (0.9048)	1.982672 (0.0237)
King-Wu	4.113229 (0.0000)	-1.309307 (0.9048)	0.784294 (0.2164)
Standardized Honda	4.527198	6.46E-07	0.725354

	(0.0000)	(0.5000)	(0.2341)
Standardized King-Wu	4.527198	6.46E-07	-0.427887
	(0.0000)	(0.5000)	(0.6656)
Gourieroux, et al.	--	--	16.91865
			(0.0001)

Sumber : Data diolah Eviews

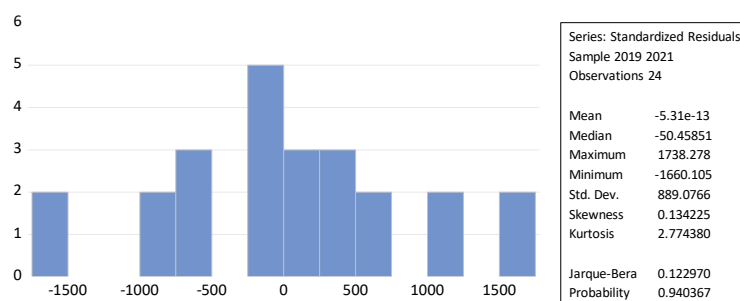
Berdasarkan uji *Lagrange Multiplier test* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa uji Random Effect Model lebih baik digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak digunakan uji Jarque Bera.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan Tabel 5 Dapat diketahui bahwa nilai test Jarque Bera adalah sebesar 0.122970 dengan probabilitas sebesar $0,940367 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali 2018;33) uji multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	EPS	INFLASI	KURS	ROA	DPR
EPS	1.000000	0.134594	-0.144301	0.085493	-0.243633
INFLASI	0.134594	1.000000	-0.559288	0.037632	0.124343
KURS	-0.144301	-0.559288	1.000000	-0.074535	-0.048472
ROA	0.085493	0.037632	-0.074535	1.000000	0.560828
DPR	-0.243633	0.124343	-0.048472	0.560828	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan data diatas didapatkan nilai korelasi inflasi terhadap kurs adalah $0,134594 < 0,85$ korelasi kurs dan eps sebesar $-0,144301 < 0,85$ korelasi roa dan eps sebesar $0,085943 < 0,85$ korelasi dpr dan eps sebesar $-0,243633 < 0,85$ korelasi kurs dan inflasi sebesar $-0,559288 < 0,85$ korelasi roa dan inflasi sebesar $0,037632 < 0,85$ korelasi roa dan dpr sebesar $0,124343 < 0,85$ korelasi dan kurs sebesar $-0,074535 < 0,85$ korelasi dpr dan kurs sebesar $-0,48472 < 0,85$ korelasi dpr dan roa sebesar $0,560828 < 0,85$. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi terdapat perbedaan variance residual dalam periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/19/23 Time: 16:18

Sample: 2019 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 24

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3815.305	5200.751	-0.733607	0.4721
INFLASI	32.01357	100.8792	0.317346	0.7544
KURS	0.286454	0.352236	0.813245	0.4262
ROA	44.67499	16.05504	2.782615	0.1119
DPR	-4.385868	4.901500	-0.894801	0.3821

Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa secara rata - rata nilai probabilitas berada $> 0,50$ artinya tidak memiliki korelasi terhadap residual maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam uji Autokorelasi akan menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (Ghozali 2018;89).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	236.4584	R-squared	0.457996
Mean dependent var	103.4725	Adjusted R-squared	0.343890
S.D. dependent var	328.0917	S.E. of regression	265.7563
Sum squared resid	1341902.	F-statistic	4.013776
Durbin-Watson stat	1.892805	Prob(F-statistic)	0.015902

Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil Durbin Watson sebesar 1.892805. Dalam tabel durbin watson didapatkan nilai dL sebesar 1.0131 dan dU sebesar 1.7753. Dapat dinilai bahwa 4-dL sebesar 2,9869 dan 4-dU sebesar 2,02247. Maka disimpulkan bahwa data tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Estimasi Regresi Random Effect Model (REM)

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

Tabel 9. Hasil Estimasi Model REM

Dependent Variable: EPS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/17/23 Time: 21:26
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 24
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1625.080	5261.646	0.308854	0.7608
INFLASI	168.8174	98.36111	1.716302	0.1024
KURS	-0.100192	0.352479	-0.284250	0.7793
ROA	70.42000	24.65675	2.856013	0.0101
DPR	-14.03196	5.029737	-2.789800	0.0117

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		850.1303	0.9273
Idiosyncratic random		238.0540	0.0727

Weighted Statistics			
Root MSE	236.4584	R-squared	0.457996
Mean dependent var	103.4725	Adjusted R-squared	0.343890
S.D. dependent var	328.0917	S.E. of regression	265.7563
Sum squared resid	1341902.	F-statistic	4.013776
Durbin-Watson stat	1.892805	Prob(F-statistic)	0.015902

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.214138	Mean dependent var	648.3333
Sum squared resid	18180516	Durbin-Watson stat	0.139708

Sumber : Data diolah Eviews

Berdasarkan hasil regresi Random Effect Model yang ditunjukkan pada tabel diatas maka diperoleh hasil persamaan variabel sebagai berikut :

$$EPS = 1625,07973062 + 168,817374032 * INFLASI - 0,100192187905 * KURS + 70,419996957 * ROA - 14,03196158 * DPR$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Berdasarkan persamaan diatas besarnya konstanta yaitu 1625,07973062 hal ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bernilai 0 maka Earning Per Share sebesar 1625,07973062.
- Nilai koefisien dari Inflasi sebesar 168,817374032 menunjukkan bahwa tiap kenaikan Inflasi sebesar 1 % maka EPS akan ikut naik sebesar 168,817374032.
- Nilai koefisiensi dari Kurs sebesar -0,100192187905 menunjukkan bahwa tiap kenaikan kurs sebesar Rp. 1 maka EPS akan turun sebesar 0,100192187905.

- d. Nilai koefisiensi dari ROA sebesar 70,419996957 menunjukkan bahwa tiap kenaikan ROA sebesar 1 % maka EPS akan naik sebesar 70,419996957.
- e. Nilai koefisiensi dari DPR sebesar -14,03196158 menunjukkan bahwa tiap kenaikan DPR sebesar 1 % maka EPS akan menurun sebesar 14,03196158.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisiensi Determinasi (R-Square)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Root MSE	236.4584	R-squared	0.457996
Mean dependent var	103.4725	Adjusted R-squared	0.343890
S.D. dependent var	328.0917	S.E. of regression	265.7563
Sum squared resid	1341902.	F-statistic	4.013776
Durbin-Watson stat	1.892805	Prob(F-statistic)	0.015902

Sumber: Data Eviews

Uji R-square ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model, diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0.457996. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel berupa harga saham secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang telah dipilih sebesar 45,7% sedangkan sisanya 54,3 % dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	236.4584	R-squared	0.457996
Mean dependent var	103.4725	Adjusted R-squared	0.343890
S.D. dependent var	328.0917	S.E. of regression	265.7563
Sum squared resid	1341902.	F-statistic	4.013776
Durbin-Watson stat	1.892805	Prob(F-statistic)	0.015902

Sumber: Data Eviews

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis uji F pada penelitian ini yaitu :

Ho : Inflasi, Kurs, ROA, DPR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap EPS.

Ha : Inflasi, Kurs, ROA, DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap EPS.

Berdasarkan tabel diatas f hitung atau f-statistik sebesar 4.013776 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015902 yang artinya < 0,05 sehingga Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa Variabel Inflasi, Kurs, ROA, DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap EPS.

Uji T (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1625.080	5261.646	0.308854	0.7608
INFLASI	168.8174	98.36111	1.716302	0.1024
KURS	-0.100192	0.352479	-0.284250	0.7793
ROA	70.42000	24.65675	2.856013	0.0101
DPR	-14.03196	5.029737	-2.789800	0.0117

Sumber : Data Eviews

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Inflasi
Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar 1.716302 dengan nilai positif dan nilai signifikan sebesar $0.1024 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Earning Per Share (EPS).
2. Nilai Kurs
Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -0.284250 dengan nilai negatif dan nilai signifikan sebesar $0.7793 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS).
3. Nilai Return On Asset (ROA)
Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar 2.856013 dengan nilai positif dan nilai signifikan sebesar $0.0101 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS).
4. Nilai Dividen Payout Ratio (DPR)
Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -2.789800 dengan nilai negatif dan nilai signifikan sebesar $0.0117 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS).

Pembahasan

Dalam penelitian ini, Uji R-square ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model, diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0.457996. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel berupa harga saham secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang telah dipilih sebesar 45,7% sedangkan sisanya 54,3 % dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Berdasarkan tabel 4.17 f hitung atau f-statistik sebesar 4.013776 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015902 yang artinya $< 0,05$ sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Variabel Inflasi, Kurs, ROA, DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap EPS.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Earning Per Share

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk beranjak naik secara umum dan terus menerus. Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan diperoleh nilai t-statistik sebesar 1.716302 dengan nilai positif dan nilai signifikan sebesar $0.1024 > 0,05$. Sehingga Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Earning Per Share (EPS).

Alasan mengapa inflasi tidak secara langsung berpengaruh terhadap earning per share (EPS) suatu perusahaan yaitu inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum, termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja. Inflasi juga dapat mempengaruhi biaya pinjaman atau suku bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

2. Pengaruh Nilai Kurs terhadap Earning Per Share

Nilai tukar nominal diartikan sebagai nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil diartikan sebagai nilai yang digunakan oleh seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari Negara lain.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-statistik sebesar -0.284250 dengan nilai negatif dan nilai signifikan sebesar $0.7793 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Kurs tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS). Alasan mengapa Kurs tidak secara langsung berpengaruh terhadap earning per share (EPS) suatu perusahaan yaitu karena Kurs mata uang dapat berfluktuasi karena berbagai faktor ekonomi dan politik. Jika perusahaan memiliki bisnis internasional, fluktuasi kurs dapat mempengaruhi nilai pendapatan dan biaya mereka ketika dikonversi ke mata uang lokal dan untuk EPS secara khusus mengukur keuntungan perusahaan yang distribusikan kepada setiap saham yang beredar.

3. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Earning Per Share (EPS)

Keuntungan saham dipengaruhi oleh Return On Asset (ROA), apabila nilai ROA meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivasnya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio return on assets yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.856013 dengan nilai positif dan nilai signifikan sebesar $0.0101 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS).

4. Pengaruh Dividen Payout Ratio (DPR) terhadap Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t-statistik sebesar -2.789800 dengan nilai negatif dan nilai signifikan sebesar $0.0117 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko tinggi, cenderung untuk membayar DPR lebih kecil agar tidak di potong deviden jika laba yang diperoleh turun begitu sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi tidak berpengaruh pada Earning Per Share (EPS) saham IDX 30.
2. Nilai kurs tidak berpengaruh pada Earning Per Share (EPS) saham IDX 30.
3. Nilai ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS) saham IDX 30 .
4. Nilai DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning Per Share (EPS) saham IDX 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Jajang. 2017. (n.d.). " *pengaruh earning per share terhadap harga.* "
- Basalama, I. S., Murni, S., & Sumarauw, J. S. B. (2017). Pengaruh Current Ratio. *DER..... 1793 Jurnal EMBA*, 5(2), 1793–1803.
- Nugroho, H. (2008). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Terhadap, Kurs Dan Jumlah Uang Beredar, terhadap Indeks LQ45 (Studi kasus pada BEI Periode 2002-2007). *Thesis*, 45.
- Raharjo, A., & Hidayat, R. (n.d.). *PENGARUH EVA DAN MVA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN TERGABUNG IDX30 DI BEI*.
- Sukirno, Sadono. 2015. (n.d.). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suriyani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). *PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*. 7(6), 3172–3200.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>